

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali, seperti yang telah diamanatkan dalam Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia pada Pasal 31 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan Ayat (3) disebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sitem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam perkembangannya, pembelajaran bukan hanya bentuk interaksi antara guru dan siswa saja, namun juga dengan sumber-sumber belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen tersebut antara lain tujuan, guru, siswa, kurikulum, strategi, media, dan evaluasi. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditentukan oleh

komponen-komponen tersebut. Tetapi guru disini memiliki peran yang vital dalam memfasilitasi pembelajaran agar terlaksana secara efektif. Guru sebagai sutradara yang bertugas menyusun skenario pembelajaran sekaligus sebagai pengatur jalannya proses pembelajaran. Bila dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan, pembelajaran ini menjadi berhasil, menarik, dan berkesan bagi siswa, tidak terlepas dari kepiwaan guru sebagai sutradaranya.

Saat ini yang sedang digalakkan oleh pemerintah adalah pembelajaran dengan menggunakan strategi inovatif. Mulyadi (2012:5) mengemukakan bahwa strategi merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai suatu strategi dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga sasara didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran pada dasarnya harus menjadi kemampuan guru. Guru harus mampu didalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang dirasa efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Didalam merancang dan menetapkan strategi pembelajaran tentunya harus melihat pada aspek kesesuaian pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan acuan kurikulum dan keterlibatan siswa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dasar-dasar berbahasa yang baik sedari usia dini. Sekolah

Dasar (SD) sebagai bagian dari wadah pendidikan anak usia dini menjadi salah satu tonggak yang penting bagi keberlangsungan dan keberadaan Bahasa Indonesia, baik itu dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. BSNP (2006a) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Ada empat keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Chaedar Alwasilah dalam Rohmadi dan Nasucha (2010:4) mengatakan bahwa menulis merupakan mata pelajaran yang paling diabaikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa jika tidak disampaikan dengan cara yang benar. Kemudian, satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis. Menulis termasuk ke dalam tataran keterampilan berbahasa yang paling sulit karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik diperlukan penguasaan terhadap tiga keterampilan berbahasa lainnya.

Sebagai suatu keterampilan, menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih (Tarigan, 2008:3). Semakin sering belajar dan berlatih, tentu semakin cepat terampil. Seseorang yang sudah biasa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat atau perasaan, maka dia tidak akan mengalami kesulitan berarti ketika harus menulis. Berbeda halnya jika seseorang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah membuat sebuah karya tulisan. Tentunya orang tersebut akan mengalami kesulitan ketika diminta menuliskan sesuatu.

Keterampilan siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam menulis karangan berdasarkan observasi yang ditemukan, salah satu penyebab menulis masih sukar dilaksanakan adalah model pembelajaran yang digunakan kurang menantang dan kurang menarik minat mereka dalam menulis karangan. Model pembelajaran yang selama ini sering digunakan adalah dengan cara meminta siswa menuliskan karangan, membacanya di depan teman-teman sekelas, kemudian menyerahkannya kepada guru. Model ini sudah sering digunakan. Kegiatan menulis karangan sering tidak selesai dilaksanakan di sekolah. Berbagai alasan dikemukakan oleh siswa, misalnya mereka sulit memusatkan konsentrasi dalam mengembangkan daya imajinasinya meskipun ide atau tema yang akan dikembangkannya sudah ada dan sudah terpikirkan.

Mengacu pada realita yang terjadi di SDIT Luqman Al-Hakim khususnya kelas V yakni siswa merasa kesulitan ketika diminta menulis karangan dengan rata-rata nilai kelas 62,14. Faktor utama penyebab siswa

kesulitan dalam menulis diantaranya, siswa tidak termotivasi karena selalu diberi tugas oleh guru. Selain kurang termotivasi, siswa sulit membuat tulisan yang runtut dan mudah kehabisan topik. Penyebab yang lain yaitu pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah pembelajaran secara individu yang membuat siswa tidak termotivasi. Selama ini siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi.

Penerapan strategi pembelajaran aktif bisa menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru. Penerapan strategi pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena dengan penerapan strategi yang tepat, memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah atau hanya didominasi oleh guru dengan metode ceramahnya. Dalam pembelajaran aktif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya (Isjoni, 2011:5).

Berdasarkan kondisi di atas, maka diajukan solusi berupa penerapan strategi pembelajaran secara berkelompok, yaitu strategi *estafet writing* (menulis berantai) dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Dengan penerapan strategi menulis berantai, akan lebih efektif untuk pembelajaran

menulis karangan narasi karena siswa akan lebih termotivasi dengan belajar secara kelompok dibanding belajar secara individu.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Strategi Estafet Writing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDIT Luqman Al-Hakim Sukodono Tahun Ajaran 2013/ 2014.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan strategi *estafet writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDIT Luqman Al-Hakim Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/ 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi melalui penerapan strategi *Estafet Writing* siswa kelas V SDIT Luqman Al-Hakim Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/ 2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui penerapan strategi *Estafet Writing*.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Memberi sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi melalui penerapan strategi *Estafet Writing*.

b. Guru

Menambah pengetahuan mengenai pembelajaran yang inovatif khususnya penerapan strategi *Estafet Writing*.

c. Siswa

Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi melalui penerapan strategi *Estafet Writing*.

d. Peneliti

Peneliti mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui penerapan strategi *Estafet Writing*.